

AHMAD DIMYATI ROSYID

Tradisi, Sumber Mata Air dan Akhlak

Kaum

NAHDLIYIN

Gus Dim

Pengantar : KH. Hasyim Muzadi & Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si

Tradisi, Sumber Mata Air dan Akhlak Kaum Nahdliyin
Ahmad Dimiyati Rosyid, Lutfansah Mediatama, 2009

xii + 276 halaman: 14,5 x 21 cm

ISBN : 978-602-8625-10-4

Taqdim : KH Hasyim Muzadi
Pengantar : Prof. DR. Nur Syam, MSi
Editor : HM Sukardi
Desain Sampul : Roby Pietra
Setting : Rini
Penerbit : Lutfansah Mediatama, Surabaya
Distribusi : Ponpes Raudlatul Ulum,
Jl. HK Bhuwono, Tuwiri, Mojosari,
Mojokerto

Kepiawaian para ulama atau kiai dalam mendialogkan Islam dan budaya Indonesia masa silam menjadi penting untuk dikaji lebih jauh karena Islam masuk ke Indonesia tidak melalui kekuatan dan semangat peperangan namun melalui interaksi antar kebudayaan yang berbeda.

Hal tersebut lahir melalui sebuah proses dan kenyataan yang terjadi karena interaksi berbagai faktor antara lain intelektualitas yang tinggi, keluasan pikiran, kebesaran jiwa, kearifan serta semangat beragama yang tinggi yang dimiliki para ulama tersebut.

Banyak ilmuwan yang menilai Islam di Indonesia ini sangat unik. Ia membawa kedamaian karena datang dan masuk tanpa menimbulkan pertumpahan darah yang berkepanjangan seperti di beberapa wilayah kawasan Timur Tengah. Banyak juga yang bersyukur bahwa Islam mampu tampil sebagai rahmatan lil alamin di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berragam suku, budaya, adat istiadat, kepercayaan serta agama.

Aspek ini sangat penting untuk dikaji dan terus diperdalam sampai kita bisa menemukan kehebatan para ulama dan kiai di masa lalu dalam memahami Islam dalam wajah yang penuh kedamaian. Perbincangan makin jauh tentang hal ini akan membawa kita pada pemahaman bahwa terdapat kristalisasi nilai-nilai yang berhasil dibangun oleh para ulama dan kiai sehingga bisa diserap dengan baik oleh masyarakat tanpa ada gesekan yang berakibat konflik berkepanjangan.

Kemampuan para ulama dan kiai dalam “mengislamkan tanah Jawa” ini diyakini karena kemampuan mereka meramu nilai Islam dan nilai yang saat itu sudah ada dan tumbuh dalam diri masyarakat. Formula nilai-nilai tersebut harus terus ditumbuhkan dan disegarkan agar masyarakat tetap memiliki pegangan nilai dalam menjalani hidup.

Dalam konteks tersebut, apa yang ditulis DR. KH. Ahmad Dimiyati Rosyid, menemukan relevansinya. Jika kita simak makna dibalik tulisan dalam buku ini, tersimpan pesan kegelisahan Kiai Dimiyati Rosyid terhadap eksistensi nilai-nilai yang selama ini menjadi sumber semangat umat nahdliyin yakni nilai-nilai ke-NU-an.

KH Dimiyati Rosyid mengajak warga NU untuk masuk lebih dalam memahami sumber-sumber nilai NU. Bahasanya yang sederhana dan gampang dipahami sangat pas dengan keinginan warga NU yang tinggal di wilayah Jawa Timur yang memang mayoritas berkultur santri ini. (*)